



Analisis Kesesuaian Struktur dan Materi dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F terhadap Pembelajaran Kasus Nominativ dan Akkusativ

Analysis of the Suitability of Structure and Materials in the German Language Teaching Module Phase F to Nominative and Akkusativ Case Learning

Devi Triana Purba¹, Nazmi Atika Hasibuan²

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : devitriana Purba@gmail.com¹, nazmihhasibuan74@gmail.com²

Article Info

Received : 26-02-2025

Revised : 28-02-2025

Accepted : 02-03-2025

Published : 04-03-2025

Abstract

This study aims to examine the suitability of the structure and content of the German Teaching Module for Phase F in relation to the learning process of the Nominative and Accusative cases. The research employs a descriptive analysis with a qualitative approach, evaluating the module's content based on its fulfillment of learning objectives, the methods applied, and the completeness of grammatical material covering the Nominative and Accusative cases. The evaluation results indicate that the module implements a problem-based learning model and discussion methods that encourage active student participation. Additionally, the presented materials include theoretical explanations and examples of the application of the Nominative and Accusative cases in sentence contexts. However, some aspects can be improved, such as adding more contextual exercises and utilizing interactive media to enhance students' comprehension. Thus, while this module is fairly relevant for supporting the learning of the Nominative and Accusative cases, further development is needed to improve its effectiveness in German language instruction.

Keywords: *Teaching module, German language, Nominative-Accusative*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian struktur serta materi dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F terhadap proses pembelajaran kasus Nominativ dan Akkusativ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana isi modul dievaluasi berdasarkan pemenuhan tujuan pembelajaran, metode yang diterapkan, dan kelengkapan materi gramatikal yang mencakup Nominativ dan Akkusativ. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul telah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan metode diskusi yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Di samping itu, materi yang disajikan telah mencakup penjelasan teori dan contoh penerapan Nominativ serta Akkusativ dalam konteks kalimat. Namun, terdapat beberapa elemen yang dapat diperbaiki, seperti penambahan variasi latihan yang lebih kontekstual serta pemanfaatan media interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, modul ini cukup relevan untuk mendukung pembelajaran kasus Nominativ dan Akkusativ, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya dalam pembelajaran Bahasa Jerman.

Kata Kunci: *Modul ajar, Bahasa Jerman, Nominativ-Akkusativ*



PENDAHULUAN

Dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, penguasaan aspek tata bahasa adalah salah satu elemen krusial yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Salah satu konsep fundamental yang harus dipahami oleh peserta didik adalah penggunaan kasus Nominativ dan Akkusativ, yang memainkan peran vital dalam pembentukan struktur kalimat yang tepat. Pemahaman mengenai kedua kasus ini tidak hanya membantu siswa dalam menulis dengan tata bahasa yang benar, tetapi juga mendukung keterampilan berbicara dan membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan modul ajar yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari materi ini.

Modul ajar yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah harus memenuhi standar kompetensi dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Koesnadi dan Astuti (2024) menegaskan bahwa modul ajar harus dirancang berdasarkan standar kurikulum yang berlaku agar dapat digunakan secara maksimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, penelitian oleh Salsabilla, Jannah, dan Juanda (2023) menunjukkan bahwa analisis kesesuaian modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka perlu dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Jerman di tingkat sekolah menengah, penerapan model pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kurikulum menjadi komponen penting dalam menentukan efektivitas modul ajar. Hutagalung et al. (2023) dalam penelitiannya tentang penerapan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013 menekankan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Jerman harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam analisis ini, kesesuaian asesmen dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F juga akan dikaji untuk melihat sejauh mana modul ini mampu mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara komprehensif.

Salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa adalah Problem-Based Learning (PBL). Prabowo (2023) menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep yang rumit, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Model ini juga diimplementasikan dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami permasalahan Nominativ dan Akkusativ melalui penyelesaian masalah berbasis teks. Penelitian oleh Zahiroh et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat membawa peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam.

Beberapa studi lainnya juga membahas berbagai aspek dalam pengajaran Bahasa Jerman. Albiana dan Samsul (2022) meneliti penggunaan aplikasi Educandy dalam pembelajaran kosakata untuk keterampilan menulis siswa kelas XII, sementara Murad, Azizah, dan Mannahali (2021) melakukan analisis kesalahan sintaksis dalam tulisan deskriptif Bahasa Jerman. Selain itu, penelitian oleh Indriwardhani dan Amirah (2024) mengkaji kesesuaian buku ajar *Beste Freunde Deutsch für Jugendliche A2.1* berdasarkan teori OTT, yang menunjukkan bahwa analisis terhadap materi ajar sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam pembelajaran.

Namun, sampai saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kesesuaian struktur dan konten dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F terhadap pembelajaran kedua kasus Nominativ dan Akkusativ. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk



mengevaluasi apakah modul ajar tersebut telah sesuai dalam membantu siswa mengerti kedua kasus gramatikal ini. Dengan adanya kajian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan modul pengajaran yang digunakan, serta memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan materi ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, guru bahasa Jerman, serta peneliti di bidang pendidikan bahasa asing dalam menciptakan bahan ajar yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi kesesuaian struktur dan materi dalam Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F terhadap pembelajaran kasus Nominativ dan Akkusativ. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen terhadap isi modul, studi literatur dari penelitian sebelumnya, serta observasi tidak langsung untuk menilai kesesuaian materi dengan standar pembelajaran Bahasa Jerman. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur modul, menilai relevansi materi terhadap konsep Nominatif dan Akkusatif, serta mengevaluasi efektivitas model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan di dalam modul. Hasil analisis dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, studi bertujuan untuk memberikan pandangan tentang efektivitas modul dalam memfasilitasi pemahaman siswa dan memberikan saran untuk pengembangan modul ajar yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesesuaian Struktur Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F

Berdasarkan hasil analisis, Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F menunjukkan struktur yang terorganisir dengan baik, mencakup informasi umum, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi. Modul ini menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), yang menurut Prabowo (2023) serta Zahiroh et al. (2025) efektif dalam memperdalam pemahaman konsep siswa melalui eksplorasi dan diskusi. Struktur pembelajaran dalam modul ini dirancang untuk dua sesi, di mana siswa diperkenalkan pada konsep Nominativ dan Akkusativ melalui teks, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pembahasan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Albiana dan Samsul (2022) yang menekankan pentingnya interaksi dalam pengajaran bahasa asing untuk mengembangkan keterampilan menulis serta berpikir kritis siswa.

Namun, meskipun struktur modul sudah disusun secara baik, ada beberapa kelemahan yang masih bisa diperbaiki. Misalnya, modul ini kurang menyediakan variasi latihan mandiri yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara individu di luar diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Murad, Azizah, dan Mannahali (2021) yang menunjukkan bahwa kekurangan latihan dalam modul ajar dapat menjadi salah satu penyebab kesalahan sintaksis



dalam tulisan siswa. Maka dari itu, perlu ditambahkan latihan individual yang lebih bervariasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep Nominativ dan Akkusativ.

2. Kesesuaian Materi dengan Pengajaran Kasus Nominativ dan Akkusativ

Dari sisi materi, modul ini telah mencakup penjelasan tentang penggunaan kasus Nominativ dan Akkusativ, termasuk deklinasi artikel tertentu (der, die, das) dan artikel tidak tertentu (ein, eine). Selain itu, terdapat contoh kalimat dalam teks yang disediakan untuk membantu siswa mengidentifikasi pola penggunaan kedua kasus tersebut. Pendekatan berbasis teks ini konsisten dengan penelitian Indriwardhani dan Amirah (2024) yang menekankan pentingnya bahan ajar yang dilengkapi contoh kontekstual agar siswa lebih mudah memahami pola gramatikal.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa modul ini belum sepenuhnya memberikan penekanan yang cukup pada kata kerja yang selalu membutuhkan Akkusativ, seperti haben, sehen, brauchen, dan lesen. Ini bisa menjadi rintangan bagi siswa dalam memahami hubungan antara kasus dengan kata kerja yang mengikutinya, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Sitanggung, Fatimah, dan Saud (2018) mengenai kesalahan penggunaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman. Oleh karena itu, diperlukan tambahan materi yang lebih jelas mengenai kata kerja yang selalu memerlukan Akkusativ, ditambah latihan yang mendorong siswa untuk menggunakannya dalam konteks kalimat yang beragam.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam Modul

Penggunaan pendekatan Problem-Based Learning di modul ini sudah sejalan dengan metode pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Berdasar penelitian Ramadhanty, Ikrarini, dan Astuty (2024), implementasi PBL dalam pengajaran bahasa mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami konsep yang rumit seperti tata bahasa. Dalam modul ini, siswa diajak untuk mengenali pola kasus Nominativ dan Akkusativ melalui teks serta diskusi kelompok sebelum mempresentasikan hasil penemuan mereka.

Walaupun pendekatan ini efektif dalam memperbaiki interaksi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran, penelitian ini mengungkapkan bahwa modul masih bisa ditingkatkan dengan menambahkan elemen teknologi ke dalam proses belajar. Albiana dan Samsul (2022) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi seperti aplikasi Educandy dalam pengajaran Bahasa Jerman dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman konsep dengan cara yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, penggabungan media pembelajaran digital, seperti kuis interaktif atau simulasi berbasis komputer, dapat menjadi alternatif yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

4. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F sudah cukup baik dalam mendukung pembelajaran kasus Nominativ dan Akkusativ, namun masih ada beberapa



aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Berikut sejumlah rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini:

- a. Penambahan Latihan Mandiri – Modul sebaiknya menawarkan lebih banyak latihan individu agar siswa dapat lebih memahami perbedaan antara Nominativ dan Akkusativ tanpa tergantung pada diskusi kelompok.
- b. Penyempurnaan Materi Kata Kerja – Diperlukan penambahan daftar kata kerja yang selalu memerlukan Akkusativ beserta contoh penggunaannya dalam berbagai konteks.
- c. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran – Modul dapat dikembangkan dengan menyertakan elemen digital, seperti latihan interaktif atau penerapan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek ini, diharapkan modul ini dapat semakin efektif dalam membantu siswa memahami konsep gramatikal dalam bahasa Jerman, khususnya dalam penggunaan kasus Nominativ dan Akkusativ.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F sudah memiliki struktur yang terorganisir dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berfokus pada Problem-Based Learning (PBL). Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi yang diarahkan untuk membantu siswa memahami kasus Nominativ dan Akkusativ dalam bahasa Jerman. Dari sudut materi, modul telah menyediakan penjelasan yang cukup mengenai penggunaan kedua kasus tersebut, termasuk perubahan artikel tertentu dan tidak tertentu. Akan tetapi, masih terdapat beberapa elemen yang perlu ditingkatkan, seperti penambahan latihan mandiri, penyempurnaan materi terkait kata kerja yang selalu memerlukan Akkusativ, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Model PBL yang diterapkan dalam modul ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui eksplorasi teks dan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Namun, agar lebih optimal, modul perlu dilengkapi dengan media pengajaran digital yang lebih beragam untuk mendukung pembelajaran interaktif.

Secara keseluruhan, Modul Ajar Bahasa Jerman Fase F sudah cukup efisien dalam membantu siswa memahami konsep Nominativ dan Akkusativ, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan perbaikan pada beberapa elemen yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, diharapkan modul ini dapat semakin meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jerman, terutama dalam aspek tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albiana, U., & Samsul, S. I. (2022). Penggunaan Educandy Untuk Pembelajaran Kosakata Dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa SMA Kelas XII. *Laterne*, 11(02), 282-293.
- Hutagalung, S. M., Doli, J. R., Pasaribu, R. R. A., & Putri, R. M. PENERAPAN PENILAIAN HASIL BELAJAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI MAN 2 MODEL MEDAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA JERMAN KELAS XI TAHUN AJARAN.



- Hutagalung, S. M., Manurung, D., & Siallagan, T. K. (2021). Penerapan Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(1), 16-23
- Indriwardhani, S. P., & Amirah, R. F. (2024). Analisis Buku Ajar Beste Freunde Deutsch für Jugendliche A2. 1 Berdasarkan Teori OTT. *Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*, 1(3), 142-158.
- Koesnadi, L. P., & Astuti, R. (2024). Analisis Kesesuaian dan Kelengkapan Modul Ajar terhadap Standar Kompetensi Microteaching. *Journal of Education Research*, 5(4), 5479-5487.
- Murad, D. B. S., Azizah, L., & Mannahali, M. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada karangan deskripsi Bahasa Jerman. *INTERFERENCE Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 106-116.
- Prabowo, T. A. (2023). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Physich Education Teknologi (PhET) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa MTs* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Ramadhanty, P. G., Ikrarini, E. O., & Astuty, S. (2024, September). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 8 Yogyakarta Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU* (Vol. 3, No. 1, pp. 1378-1384).
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan Dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34.
- Zahiroh, U., Elina, M., Ridiawati, P., & Fildini, A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswapada Mata Pelajaran Ski Materi Strategi Dakwah Rasulullah Saw Di Madinah. *Inspire: Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education*, 1(1), 81-95.